

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki dimensi dan fungsi ganda. Seni pertunjukan Jawa selain sebagai ekspresi estetik manusia, tidak jarang menjadi refleksi berbagai hal, diantaranya adalah pandangan hidup, cita-cita, dan realita kehidupan.

Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) telah dibentuk dengan surat keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 430/78/1993, dan telah mengadakan musyawarah I DKJT 27-28 November 1996 di Balai Kota Semarang dengan programnya pembentukan Dewan Kesenian Daerah (DKD) di tingkat kabupaten dan kotamadya se-Jawa Tengah. Musyawarah DKJT 12-13 Pebruari 1999 di Hotel Sronдол Indah Semarang dengan dukungan Gubernur Propinsi Jawa Tengah H. Mardiyanto yang mendesak setiap daerah kabupaten dan kota di Jawa Tengah segera membentuk DKD.

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki seni dan budaya yang beragam dan mempunyai aktivitas seni pertunjukan yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya pertunjukan yang digelar, bukan hanya di dalam propinsi Jawa Tengah saja akan tetapi di propinsi lain bahkan diluar negeri.

Kota Surakarta, yang memiliki dua keraton yakni Kasunanan dan Mangkunegaran, di masa lampau tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi juga berfungsi sebagai pusat perkembangan seni dan budaya di wilayah propinsi Jawa Tengah.

Posisi Surakarta yang demikian sentral itulah yang kemudian melahirkan ekspresi seni dengan berbagai bentuk dan ragamnya mulai dari drama/teater, musik, karawitan, tari, pendalangan, dan seni rupa baik yang bersifat modern, kontemporer maupun tradisional. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi penyangga, sekaligus melanjutkan fungsi keraton, sebagai pusat perkembangan seni tradisional yang ada di Jawa Tengah.

1.1.1. Fenomena

Banyak aktivitas/pameran seni yang dilaksanakan di tempat peninggalan sejarah. Meminjam gedung milik satu institusi, di lobby hotel, pusat perbelanjaan, dan lainnya. Para seniman pun banyak memamerkan hasil karyanya di jalanan dan ruang publik kota.

Pada saat ini frekuensi kegiatan seni pertunjukan di Surakarta cukup baik, namun informasi, publikasi, dan promosi kegiatan-kegiatan tersebut kurang terkoordinasi dan kurang terlihat. Sehingga tidak cukup banyak menjaring pengunjung dan konsumen, baik dari masyarakat maupun wisatawan.

1.1.2. Permasalahan

Pada saat ini penanganan kegiatan dan pembinaan seni di Surakarta ditangani oleh banyak pihak baik dari lembaga masyarakat (yayasan) maupun pemerintah. Penanganan dan pembinaan seni pertunjukan oleh lembaga-lembaga pemerintah dirasakan kurang optimal dan kurang terorganisir, hanya sebatas pendataan dan sebagai fasilitator. Sedangkan lembaga masyarakat yang menangani kegiatan pengembangan dan pembinaan seni pertunjukan cenderung pasif karena ketergantungan pendanaan oleh pemerintah yang kurang mencukupi. Oleh karena itu diperlukan suatu lembaga yang dapat menangani kegiatan pelayanan informasi dan promosi, pembinaan seniman, pengembangan seni pertunjukan baik sebagai wacana maupun sebagai produk budaya, yang bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pendanaan dari pemerintah.

Dari fenomena dan permasalahan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dibutuhkan suatu wadah yang menjadi tempat informasi dan promosi, peningkatan apresiasi masyarakat tentang seni khususnya seni pertunjukan, penyelenggaraan event-event, pembinaan seniman dan pengembangan seni pertunjukan Jawa di Surakarta dengan perwujudan bangunan "Galeri Seni Pertunjukan Jawa" yang terletak di kota Surakarta. Dengan fasilitas area publik, auditorium dan panggung Fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan dapat menunjang perkembangan seni pertunjukan Jawa secara optimal dan dapat menjadi satu tempat tujuan wisata budaya guna menunjang kepariwisataan di Jawa Tengah Umumnya dan di Surakarta pada khususnya.

Dalam rencana pembangunan galeri seni pertunjukan ini akan menggunakan penekanan desain Arsitektur Neovernakular, yang dilandasi pemikiran untuk melestarikan unsur-unsur budaya lokal yang secara empiris dibentuk oleh tradisi turun temurun hingga bentuk dan sistemnya. Penerapan bentuk-bentuk yang mengacu pada bangunan setempat, dengan mengambil elemen-elemen tradisional ke dalam bentuk modern, hal ini merupakan ide dasar dari Arsitektur Neovernakular. Sedang untuk budaya, pola pikir, pandangan terhadap ruang, tata letak religi atau

kepercayaan merupakan suatu pertimbangan faktor non fisik dalam perancangan dengan penekanan desain Arsitektur neovernakular.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari penyusunan landasan ini adalah untuk merumuskan dan membahas permasalahan yang ada melalui studi literatur dan observasi lapangan untuk dijadikan landasan konseptual bagi perencanaan dan perancangan Galeri Seni Pertunjukan Jawa di Surakarta.

1.2.2. Sasaran

Mendapatkan rumusan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur untuk Galeri Seni Pertunjukan yang ideal, sehingga pada akhirnya dapat difungsikan secara optimal.

1.3. Manfaat

1.3.1. Secara subyektif

Penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini adalah untuk memnuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

1.3.2. Secara Obyektif

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam perencanaan dan perancangan Galeri Seni Pertunjukan bagi penyusun dan pihak lain yang membutuhkan.

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1. Secara substansial

Merencanakan dan merancang Galeri Seni Pertunjukan Jawa yang di biyai oleh pemerintah daerah. Lingkup pembahasan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan Galeri Seni Pertunjukan Jawa yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, akan tetapi juga sebagai fasilitas pendidikan dan objek tujuan wisata sosial dan budaya.

1.4.2. Secara spasial

Perencanaan dan perancangan Galeri Seni Pertunjukan Jawa ini berlokasi di wilayah Surakarta. Dalam menentukan wilayah yang tepat sebagai lokasi Galeri Seni Pertunjukan Jawa, harus memperhatikan aspek-aspek :

- a. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan kebutuhan ruang sebuah Galeri Seni Pertunjukan.

- b. Penentuan lokasi dan tapak menggunakan metode pembobotan dengan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan.

1.5. Metode Pembahasan

Dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini, metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode atau cara dalam penelitian dengan mendeskripsikan atau menggambarkan dan melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dan dianalisis dengan sistematis, aktual, dan akurat. Dengan cara menentukan program ruang, jumlah kapasitas, lokasi dan tapak, dan persyaratan teknis bangunan.

Adapun pengambilan data diperoleh dari :

- a. Observasi langsung (studi banding), ke Sanggar Tari Didik Nini Thowok dan Taman Budaya Surakarta untuk mendapatkan gambaran mengenai sebuah Galeri Seni Pertunjukan Jawa.
- b. Wawancara yang dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai Galeri Seni Pertunjukan Jawa. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek perencanaan, maka wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni Pertunjukan Jawa di Surakarta ini di uraikan secara berurutan dari ruang lingkup makro ke ruang lingkup mikro, sebagai berikut dibawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang dibangunnya Galeri Seni Pertunjukan Jawa di Surakarta, terdiri dari aktualita, urgensi dan originalitas. Kemudian penjelasan-penjelasan lain berupa tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan tentang tinjauan seni tari, studi perbandingan Galeri Seni Pertunjukan yang sudah ada atau Galeri Seni yang mempunyai fasilitas serupa Galeri Seni Pertunjukan didalamnya, pentingnya suatu lembaga koordinasi Seni Pertunjukan dan keadaan Seni Pertunjukan di Jawa Tengah.

BAB III BATASAN DAN ANGGAPAN

Mengungkapkan batasan dan anggapan yang digunakan sebagai penyesuaian dalam pendekatan perencanaan dan perancangan untuk menentukan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni Pertunjukan Jawa di Surakarta.

BAB IV TINJAUAN KOTA SURAKARTA

Membahas tentang kota Surakarta, tentang kebijakan-kebijakan pengembangan dan tata ruangnya, dan kepariwisataan.

BAB V PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI SENI PERTUNJUKAN JAWA DI SURAKARTA

Mengungkapkan analisa pelaku dan kegiatan, kebutuhan ruang, studi besaran ruang dan standar besaran ruang, hubungan antar fasilitas dan ruang, pendekatan penentuan lokasi dan tapak, alternatif lokasi dan tapak serta filosofi dan penekanan desain.

BAB VI PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas konsep dasar, konsep perencanaan, konsep perancangan arsitektur dan penentuan tapak untuk Galeri Seni Pertunjukan Jawa Tengah di Surakarta.

1.7. Alur Pikir



